

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pendidikan dikatakan berhasil dilihat dari perencanaan, implementasi dan kebijakan penunjangnya. Pendidikan menjadi modal utama pada setiap negara karena pendidikan merupakan dasar pembangunan sebuah negara. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia terdapat pada pembukaan UUD 1945 di alinea ke IV yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini karena *founding father* menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk menjadikan peradaban bangsa ke arah yang lebih baik. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern (Alpian et al., 2019). Maka dari itu, pendidikan harus di lakukan dalam kondisi apa pun.

Kondisi pendidikan di Indonesia mengalami keterpurukan setelah adanya pandemi COVID-19. Pendidikan menjadi sektor paling dirugikan oleh adanya pandemi COVID-19 ini, aktivitas pembelajaran tidak dapat dilakukan secara normal. Hal ini membuat guru dan peserta didik diharuskan beradaptasi dengan keadaan, pembelajaran secara daring dilakukan sejak Maret 2020 sampai dengan Agustus 2021. Pada 31 Maret 2020, kebijakan pemerintah pada sektor pendidikan di antaranya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19). Surat edaran tersebut berisi mengenai pembatalan Ujian Nasional (UN) dan pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) (Anonimous, 2020). Guru harus melakukan perubahan secara besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelajaran tatap muka secara tradisional ke pembelajaran online. Penutupan sekolah oleh pemerintah provinsi (pemprov) dilakukan pada mulanya dalam dua pekan, langkah ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus pada anak-anak. Sejumlah pemerintah daerah pun menutup sekolah untuk mengantisipasi penyebaran COVID-19, solusinya pembelajaran di sekolah diganti dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Setelah dua pekan, kasus

COVID-19 di Indonesia meningkat lebih tinggi sehingga pemerintah memperpanjang kebijakan masa pembelajaran daring sampai waktu yang belum ditentukan. Kebijakan ini dilakukan untuk menekan penyebaran virus di kalangan pelajar.

Kondisi pandemi yang terjadi di dunia saat ini bukan hal yang pertama, bahkan jauh di zaman rasul pernah terjadi peristiwa yang dinamakan dengan wabah tha'un. Wabah dan pandemi bukanlah hal yang baru ditemui dalam sejarah peradaban manusia di bumi ini. Wabah menular dalam dunia kesejarahan Islam dikenal dengan Tha'un. Sejarah Islam mengakui ada kurang lebih lima pandemi Tha'un yang paling besar dan paling banyak merenggut nyawa. Pertama ada Tha'un al-Asyraf yang merenggut orang-orang penting, kedua, Thau'n Fatayat yang merenggut anak muda, ketiga, Tha'un jarif, keempat, Tha'un amwas pada masa khalifah Umar bin Khatab, lalu yang terakhir, kelima, Tha'un yang terjadi ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup yakni Thau'n syirawaih (M, R, 2020). Pada saat itu ada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Rasulullah saw, adapun kebijakannya adalah sebagai berikut:

1. Pembatasan sosial (shahih bukhori 5289)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا كَانَ بِسَرِغَ بَلَعَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بَارِضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بَارِضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Shahih Bukhari 5289: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin 'Amir bahwa Umar pernah bepergian menuju Syam, ketika dia sampai di daerah Sargha, diberitahukan kepadanya bahwa negeri Syam sedang terjangkiti wabah penyakit menular, lantas Abdurrahman bin 'Auf memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian mendengar wabah tersebut menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian

berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya" (Bukhori, n.d.)

2. Karantina mandiri (Shahih bukhori 5330)

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا عَدْوَى قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُرِيدُوا الْمُمْرِضَ عَلَى الْمُصِحِّ

Shahih Bukhari 5330: Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri dia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit)." Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: saya mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Janganlah kalian mencampurkan antara yang sakit dengan yang sehat" (Bukhori, n.d.)

3. Anjuran untuk berobat (Sunan Abu Dawud 3376)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَّاسِطِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذِّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Sunan Abu Daud 3376: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubadah al-Wasithi telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Tsa'labah bin Muslim dari Abu Imran al-Anshari dari Ummu ad-Darda dari Abu ad-Darda ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram!"

Dari ketiga hadits tersebut menjelaskan kebijakan-kebijakan Rasulullah pada keadaan wabah Tha'un. Namun, meskipun dalam keadaan wabah, umat islam tetap diperintahkan untuk mencari ilmu seperti yang terdapat pada Q.S. Al-Ankabut : 43 berikut

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا عَلَّمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang bisa memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Q.S Al-Ankabut: 43)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan akal manusia bisa berpikir melalui ilmu, maka dari itu manusia mesti menuntut ilmu dalam keadaan apa pun termasuk pada saat ada wabah. Adanya kebijakan pendidikan yang berubah dari waktu ke waktu menjadikan guru harus siap beradaptasi terhadap perubahan di dunia pendidikan salah satunya perubahan konsep pembelajaran. SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka pun merubah konsep pembelajaran menjadi pembelajaran daring (*online*). Pembelajaran daring (*online*) merupakan model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang dilaksanakan sejak pada pertengahan tahun 1960-an oleh Universitas terbuka di Amerika Serikat dan di Inggris. Materi-materi seperti bentuk ceramah dan simulasi sudah di buat menjadi bentuk videotape kemudian dikembangkan dengan penggunaan internet, DVD dan CD, membuat pembelajaran dengan menggunakan fasilitas video call guru dengan siswa sehingga memudahkan siswa belajar dan menjelajah pengetahuan (Joyce et al., n.d.)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 21 April 2021 mengumumkan bahwa zona hijau atau daerah yang berpotensi rendah penyebaran virus corona diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Waktu kegiatan belajar mengajar dikurangi dan jumlah siswa tiap kelas maksimal 18 orang siswa (Anonymous, 2021). Hal ini menjadi titik cerah bagi sejumlah sekolah yang sudah diperbolehkan mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas, meskipun pada pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka dengan penuh karena waktu dan jumlah siswa yang dibatasi. Kebijakan ini mempengaruhi model yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam menerapkan pembelajaran di era *new normal* seperti saat ini kita bisa menggunakan bantuan teknologi dalam mendesain dan merencanakan

proses pembelajaran, menerapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran, akan tetapi dengan masih banyaknya permasalahan dalam menerapkan teknologi pembelajaran dan agar tidak menimbulkan permasalahan baru maka perlu kiranya kita melakukan kombinasi dalam proses pembelajaran karena banyaknya kendala terutama pada keterbatasan jaringan yang tentu akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif, sehingga *blended learning* perlu diterapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran daring menjadi lebih efektif. Guru dapat memberlakukan pembelajaran kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Pembelajaran kolaborasi antara tatap muka dengan pembelajaran daring dinamakan *blended learning*.

Pembelajaran online masih membutuhkan pembelajaran tatap muka yang disebut dengan *blended learning* yaitu memadukan antara pembelajaran online dengan pembelajaran *face to face*. Penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, Hartman dan Moskal menyimpulkan bahwa pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif serta dapat meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran penuh menggunakan pembelajaran online. Serta ditemukan bahwa *blended learning* lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran *face to face* (Abdullah, 2018).

Setelah ada kebijakan pemerintah mengenai keputusan pembelajaran tatap muka terbatas, SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka memulai pembelajaran tatap muka terbatas setelah mendapat izin dari pemerintah setempat yaitu dimulai pada selasa 14 September 2021. Adapun pelaksanaan pembelajarannya mengikuti peraturan dari pemberintah yaitu dengan jumlah kelas dan waktu yang terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas menjadi hal baru lagi di dunia pendidikan Indonesia, setelah kurang lebih 2 tahun menjalani proses pembelajaran daring. Di dalam pembelajaran tatap muka terbatas guru harus memiliki model yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran, mengingat jam belajar di sekolah hanya sebentar. Pembelajaran tatap muka terbatas disambut baik oleh guru, peserta didik dan para orang tua peserta didik karena sebelumnya banyak peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring secara maksimal karena keterbatasan jangkauan internet.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas ini dilakukan dalam waktu 30 menit untuk satu jam pembelajaran, adapun jumlah jam setiap harinya adalah 6 jam. Hal ini menjadi persoalan lagi bagi para guru karena belum bisa menentukan model yang tepat untuk maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran karena waktu yang sangat terbatas.

Setelah wawancara dengan salah satu guru di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka penulis mendapatkan informasi bahwa keadaan peserta didik sebagian besar sudah terbiasa dengan pembelajaran daring. Saat sudah diperbolehkan pembelajaran tatap muka sebagian besar peserta didik kesulitan menerima materi pembelajaran secara langsung di kelas (tatap muka), di antaranya banyak peserta didik yang tidak bisa fokus ke pelajaran yang sedang berlangsung. Hal lainnya karena waktu yang singkat, peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi atau bertanya lebih dalam mengenai materi pelajaran. Persoalan-persoalan ini lah yang menjadi catatan bagi guru bagaimana menciptakan pembelajaran yang efektif di dalam waktu yang singkat. Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran PAI di semester 1 sebagian siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Belajar Minimum (KBM). Hasil PAS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Desember 2021 memperlihatkan dari 178 jumlah siswa terdapat 69 siswa (39%) yang mendapat nilai di bawah nilai KBM, 42 siswa (24%) yang mendapat nilai sama dengan nilai KBM, dan terdapat 68 siswa (37%) yang mendapat nilai di atas nilai KBM. Adapun nilai KBM pada pembelajaran PAI semester 1 adalah 75. Persoalan ini terjadi karena sebagian siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan waktu yang terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian awal di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka, didapatkan informasi proses pembelajaran daring telah dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 tahun sesuai dengan kebijakan dari pemerintah. Meski pembelajaran daring dilaksanakan dalam keadaan darurat pandemi tetapi tidak sedikit pun mengurangi upaya guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan efektif. Adapun media yang dipakai dalam pembelajaran daring mulai dari *google classroom* untuk menyampaikan materi, tanya jawab, diskusi serta

pengumpulan tugas, selanjutnya ada *goole form* untuk mengisi absen kehadiran, ditambahkan juga dengan *google meet* sebagai media guru menyampaikan materi dan berkomunikasi tatap muka secara daring. Pembelajaran daring telah dilaksanakan cukup baik dengan media dan metode yang bervariasi, namun hasilnya masih belum seperti yang diharapkan.

Sehubungan dengan kasus covid yang mulai mereda sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu pembelajaran tatap muka terbatas, hal ini dilaksanakan untuk mengimbangi pembelajaran daring. Di dalam pembelajaran tatap muka terbatas terdapat pertemuan langsung antara guru dengan siswa, hal ini diharapkan dapat membuahkan hasil yang lebih baik. Di dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa memiliki kesempatan untuk bertemu langsung dengan teman dan gurunya, hal ini menciptakan komunikasi baru yang akan mewarnai pembelajaran. Penyampaian pembelajaran di dalam tatap muka bisa menggunakan metode yang variatif sehingga diharapkan dapat membawa perubahan yang baik. Dalam hal ini SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka mengupayakan siswa untuk bisa mendapatkan materi ajar semaksimal mungkin dalam waktu yang minimal. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka terbatas lebih bernyawa karena dapat dilakukan secara tatap muka secara langsung mulai dari diskusi di dalam kelas, demonstrasikan materi ajar, tanya jawab secara langsung dan siswa juga memiliki kesempatan untuk bertanya secara langsung. Pembelajaran tatap muka terbatas telah dilaksanakan dengan upaya yang maksimal, namun hal ini juga belum dapat memenuhi kriteria hasil belajar dan motivasi belajar yang diharapkan, di antaranya banyak siswa yang masih mendapat nilai dibawah Kriteria Belajar Minimum (KBM) dan banyak siswa yang tidak bisa fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka dengan mengangkat judul “Pengaruh *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (Penelitian Quasi Eksperimen di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, peneliti akan lebih memusatkan permasalahan yang akan dibahas. Maka dapat dibuat rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?
2. Bagaimana perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan *blended learning* dengan model *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan *blended learning* dengan model *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?
4. Bagaimana respon siswa terhadap *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penyusunan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang dirumuskan peneliti untuk mengidentifikasi:

1. Penerapan *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.
2. Perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan *blended learning* dengan model *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.
3. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan *blended learning* dengan model *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.
4. Respon siswa terhadap *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diarahkan untuk dapat menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a) Sekolah, dapat memfasilitasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat agar motivasi dan hasil belajar kognitif siswa meningkat.
- b) Guru, dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa.
- c) Siswa, penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI.
- d) Peneliti lain, dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan terhadap pengembangan atau pembuatan dalam penelitiannya pada topik yang sama.

E. Kerangka Berpikir

Pada awalnya istilah *blended learning* juga dikenal dengan konsep pembelajaran hibrida yang memadukan pembelajaran tatap muka, online dan offline namun akhir ini berubah menjadi *blended learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi sedangkan *learning* adalah pembelajaran. Pendapat pula dinyatakan oleh Graham bahwasannya *blended learning* merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran yaitu mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan konsep pembelajaran tradisional yang sering dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan melalui penyampaian materi langsung pada siswa dengan pembelajaran online dan offline yang menekankan pada pemanfaatan teknologi.

Blended learning adalah mengkombinasikan pembelajaran yakni pembelajaran E- learning atau online dengan pembelajaran tatap muka (*face to*

face) (Tayebnik & Puteh, 2013). Dengan pembelajaran online yang mana memanfaatkan jaringan internet yang di dalamnya terdiri pembelajaran berbasis web. *Blended learning* ini merupakan perpaduan dari pengembangan teknologi berbasis multimedia, CD ROM, video streaming, email, voice mail dll dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas. Pembelajaran tatap muka memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal ataupun permasalahan yang berkaitan materi yang diajarkan oleh guru (Rusman, 2011). Pembelajaran *blended learning* perpaduan antara online, tatap muka dan mandiri yang dipandu oleh mentor, guru atau dosen dengan pembelajaran yang terstruktur.

Thorne menjelaskan bahwa *blended learning* adalah campuran dari teknologi *elearning* dan multimedia, seperti video *streaming*, *virtual class*, animasi teks *online* yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas (Hendarita, n.d.). Kemudian, Graham mendefinisikan *blended learning* sebagai titik temu antara pembelajaran tatap muka tradisional dan lingkungan pembelajaran komputer. Atau sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran *face to face* (tatap muka) (Hendarita, n.d.).

Adapun pada pelaksanaannya *blended learning* digambarkan sebagai segmen utama dari sebuah kontinum antara pengaturan tatap muka secara online dan tradisional. Kontinum pembelajaran campuran terdiri dari kategori berikut:

- 1) Kurikulum online penuh dengan semua pembelajaran dilakukan secara online dan jarak jauh dan tanpa komponen tatap muka.
- 2) Kurikulum online penuh dengan pilihan untuk instruksi tatap muka, tetapi tidak wajib.
- 3) Sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum online dengan hari-hari tertentu yang diperlukan di ruang kelas atau lab komputer.
- 4) Sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum online di lab komputer atau ruang kelas tempat siswa bertemu setiap hari.

- 5) Instruksi kelas dengan komponen online yang signifikan dan diperlukan yang memperluas pembelajaran di luar kelas dan di luar hari sekolah.
- 6) Pengajaran kelas mengintegrasikan sumber daya online, tetapi terbatas atau tidak ada persyaratan bagi siswa untuk online.
- 7) Pengaturan tatap muka tradisional dengan sedikit atau tanpa sumber daya atau komunikasi online (Hrastinski, 2019).

Pada pengembangannya, pendidik yang menggunakan pembelajaran dengan model *blended learning* perlu mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar-kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu mempersiapkan terlebih dulu segala hal yang dibutuhkan, seperti materi-materi yang akan disampaikan atau dibahas, *platform* yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan *blended learning*, tutorial penggunaan platform yang digunakan dalam pembelajaran dengan menerapkan *blended learning* dan lain sebagainya (Prayitno, 2015).

Sintaks atau langkah-langkah dari model pembelajaran *blended learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pencarian informasi secara online maupun offline dengan berdasarkan pada relevansi, validitas, realibilitas konten dan kejelasan akademis.
- 2) Menemukan, memahami, dan mengkonfrontasikan ide atau gagasan.
- 3) Menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang telah dicari dari berbagai sumber.
- 4) Mengkomunikasikan ide atau gagasan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas online atau offline.
- 5) Mengkontruksikan pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi dari hasil analisis, diskusi, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang diperoleh menggunakan fasilitas online atau offline (Marlina, 2020).

Pembelajaran *blended learning* dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kelas online lebih bersemangat karena mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi dengan teman sekelas mereka (Tayebinik & Puteh, 2013). Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalannya dengan baik. Menurut M. Dalyono motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau dorongan yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar (Dalyono, 2009). Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2011). Motivasi belajar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Makmun, ada delapan indikator penting untuk mengukur motivasi belajar, yaitu durasi belajar; frekuensi belajar; persistensi pada kegiatan belajar; ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; tingkat kualifikasi hasil/produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan (Makmun, 2001). Sedangkan menurut Carini, Kuh, Klein, motivasi belajar dapat diukur dari segi keterlibatan, fokus, partisipasi, dan persistensi. Adapun menurut Reeve, untuk melihat sejauh mana motivasi siswa dalam belajar, yang harus dilihat adalah perilaku terpendam yang dimiliki siswa, intensitas siswa dalam belajar, arah sikap saat belajar, dan persistensi atau kegigihan siswa untuk belajar (Meilani, 2017).

Menurut Hamzah, motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu “pertama, hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan kedua, harapan akan cita-cita”. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi “pertama adanya penghargaan, kedua, lingkungan belajar yang kondusif, dan ketiga, kegiatan belajar yang menarik” (Uno, 2011)

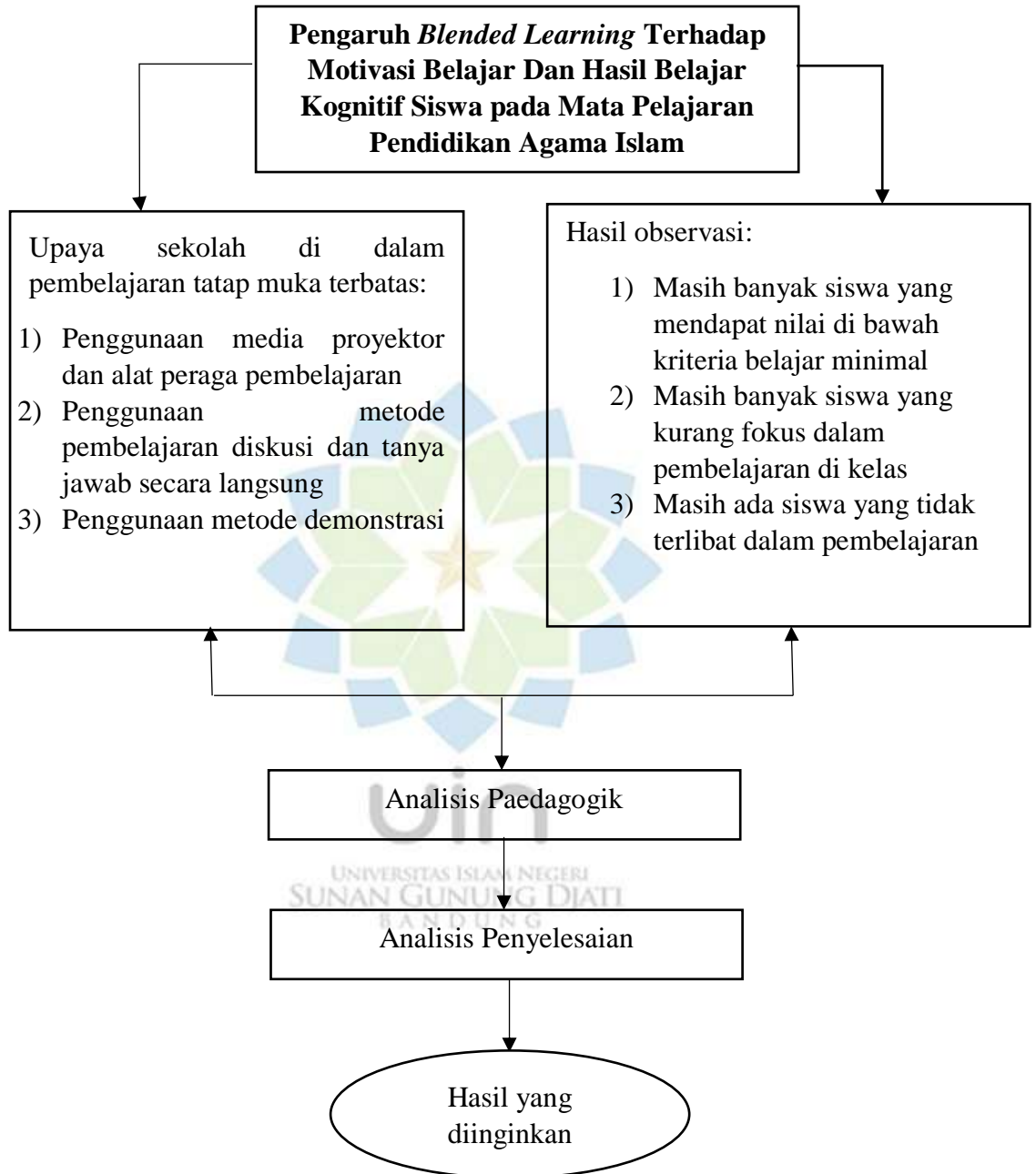
Selain mempengaruhi motivasi belajar, pembelajaran *blended learning* juga diharapkan mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar kognitif ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Merupakan acuan bagi guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuh, selain itu melalui hasil belajar kognitif akan diketahui keefektifan proses belajar yang dilaksanakan (Saputra et al., 2018). Penilaian hasil belajar kognitif digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar kognitif ditandai dengan nilai yang diberikan kepada siswa (Saputra et al., 2018).

Pada penelitian ini akan meneliti hasil belajar kognitif pada ranah kognitif menggunakan teori Tasksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Indikator-indikator hasil belajar kognitif siswa menurut Lorin W, David R, Krathwohl. Adapun indikatornya ialah sebagai berikut:

- 1) Mengingat: mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.
- 2) Memahami: mengontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar.
- 3) Mengaplikasikan: menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu.
- 4) Menganalisis: memecahkan materi jadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut dari keseluruhan stuktur atau tujuan.
- 5) Mengevaluasi: mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
- 6) Mencipta: memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk orisinal (Anderson et al., 2015).

Dengan demikian secara ilustratif hubungan variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagaimana kerangka berpikir berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti sebetulnya telah memiliki dugaan sementara dari rumusan masalah penelitian. Jawaban berupa dugaan sementara itu disebut hipotesis (Sugiyono, 2017). Hipotesis dari kerangka berpikir di atas, sebagai jawaban sementara dari penelitian ini adalah “penerapan *blended learning* pada mata pelajaran PAI berpengaruh signifikan secara positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nurul Inayah di dalam tesisnya yang berjudul “Keefektifan Metode *Blended Learning* Berbasis Multimedia Untuk Analisis Pemahaman Konsep dan Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Materi Senyawa Hidrokarbon”(Inayah, 2020).

Di dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan *blended learning* termasuk kategori cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi senyawa hidrokarbon. Dengan metode *blended learning* pembentukan karakter peserta didik mendapat nilai tinggi dengan indikator tanggung jawab dan peduli lingkungan. Pada penelitian tesis Nurul Inayah terdapat kaitan dengan penelitian ini karena ada kesamaan pada variabel X yaitu *blended learning*. Adapun fokus penelitian ini adalah pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif.

2. Rilla Anggun Hidayati di dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Melalui *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Hasil belajar kognitif Di Madrasah Tsanawiyah Nusantara Kota Probolinggo” (Hidayati, 2020).

Terdapat tiga kesimpulan pada penelitiannya, yang pertama, pengembangan media pembelajaran e-learning berbasis website melalui *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VII MTs. Kedua, media pembelajaran e-learning berbasis *website* melalui *blended learning* memiliki kelayakan untuk siswa kelas VII MTs. Dan yang

ketiga, media pembelajaran e-learning berbasis *website* melalui *blended learning* termasuk kategori efektif untuk diterapkan pada siswa kelas VII MTs. Terdapat kesamaan pada penelitian tesis Rilla Anggun Hidayati dengan penelitian ini yaitu variabel X-nya *blended learning*, sedangkan perbedaannya terdapat pada metodologi yang digunakan.

3. Ni Putu Eka Trisnayanti di dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Moodle* Terhadap Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 5 Denpasar”(Trisnayanti, 2019).

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada tesis ini, tampak bahwa pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran *Blended Learning* berbasis *moodle* lebih baik dari pada pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Eka Trisnayanti mengangkat *blended learning* sebagai variabel X pada penelitiannya di mana hal ini merupakan kesamaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel Y yang digunakan.

Penelitian tesis di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini memiliki kaitan di mana sama-sama membahas mengenai *blended learning*. Tetapi fokus pada penelitian ini adalah pengaruh *blended learning* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata Spelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Quasi Eksperimen di SMK Ma’arif Terpadu Cicalengka).